

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP PEDULI TERHADAP SESAMA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONSIDERASI
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA
KELAS IX MTS KASRATUSSA'ADAH**

Sonya Elsa Triyanda Pohan¹, Marhan Hasibuan², Anida³

¹MTS Kasratussa'adah

Email: sonya@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email: Marhan_Hasibuan@staijm.ac.id

³Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email: Anida@staijm.ac.id

Abstrak

Permasalahan yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan sekolah, kurangnya keharmonisan antara satu sama lain, masih ada siswa yang berbicara ketika gurunya menjelaskan dan kurangnya kesadaran siswa dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Kasratussa'adah yang berjumlah 28 orang. Hasil penelitian pada siklus I, rata-rata hasil angket siswa mengalami kenaikan sebesar 2,93 dari pelaksanaan pada pra siklus. Diketahui bahwa sebanyak 23 siswa (82,14%) berada pada kategori tinggi dan sisanya 5 siswa (17,86%) berada pada kategori sedang. Karena peneliti merasa hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga dilaksanakan siklus II, pada tindakan ini terjadi peningkatan lagi, yaitu diketahui bahwa hanya 1 orang siswa (3,57%) berada pada kategori sedang dan sisanya sebanyak 27 siswa (96,43%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konsiderasi yang peneliti gunakan mampu meningkatkan sikap peduli siswa terhadap sesama, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, walaupun belum 100%.

Kata Kunci: Sikap Peduli, Terhadap Sesama, Model Pembelajaran Konsiderasi

Abstract

The problems are the lack of awareness of students to protect the school environment, lack of harmony between each other, there are still students who speak when the teacher explains and the lack of awareness of students in complying with the rules that apply at school. This research is a class action research (CAR) carried out in two cycles, where each cycle consists of four stages, namely planning, acting, observing and reflecting. Using qualitative descriptive analysis techniques. The subjects of this study were 28 class IX students at MTs Kasratussa'adah. The results of the research in cycle I, the average student questionnaire results increased by 2.93 from the implementation of the pre-cycle. It is known that as many as 23 students (82.14%) are in the high category and the remaining 5 students (17.86%) are in the medium category. Because the researcher felt that these results had not reached the success criteria so that cycle II was carried out, in this action there was another increase, namely it was known that only 1 student (3.57%) was in the medium category and the remaining 27 students (96.43%) were in the high category. This shows that the consideration learning model that the researcher uses is able to increase

students' caring attitude towards others, especially in the Aqidah Akhlak subject, even though it is not 100%.

Keywords: *Caring Attitude, Toward Others, Consideration Learning Model*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas dapat mencakup seluruh proses kehidupan dan segala bentuk interaksi antara individu dengan individu lain yang terselenggara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan pada akhirnya adalah membentuk manusia menjadi seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan peranan yang akan dijalannya. Untuk menjalankan sebuah peran tentunya manusia membutuhkan karakter. Karakter manusia sudah seyogyanya dapat terbentuk dan berkembang dari adanya pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, dalam pendidikan ada tiga ranah yang harus dikembangkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Febriyanni et al., 2021).

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran kognitif dan psikomotor, karena pembelajaran afektif bersifat subjektif, mudah berubah dan tidak ada materi khusus. Secara konseptual maupun empirik diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian pembelajaran afektif justru lebih banyak dikembangkan di luar kurikulum pendidikan formal (Atika Alwinda, 2022).

Mencermati dinamika kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini, terasa terjadinya pergeseran nilai, yakni melunturnya nilai-nilai luhur bangsa khususnya nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Moralitas bangsa terlebih di kalangan generasi muda ini kian terasa sudah sampai pada tingkat yang cukup meresahkan, yang ditandai dengan banyaknya penyimpangan perilaku yang tergolong amoral, sebagaimana sering disuarakan dalam media masa baik cetak maupun elektronik (Satria Wiguna, 2022).

Indikator terlantarnya pendidikan moral khususnya dalam hal kepedulian terhadap sesama seperti tampak dalam pendidikan di Indonesia pada umumnya bahwa implementasi pendidikan nilai belum mendapatkan perhatian dan tempat yang proporsional dalam kurikulum sekolah. Meskipun ada pendidikan agama, realita menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang mengesampingkan masalah pendidikan nilai/pendidikan moral khususnya dalam hal masalah bentuk kepedulian dalam pendidikan formal dengan membebaskan penanaman nilai secara *holistic* melalui berbagai mata pelajaran yang lebih

mengandalkan munculnya *nurturant effect* dibanding *instructional effect*(N. A. Satria Wiguna, 2021).

Kemerosotan moral tidak bisa sepenuhnya menjadi beban kesalahan pendidikan formal saja. Namun, secara formal mesti diakui bahwa pendidikan Agama khususnya pada pelajaran Akidah Akhlak tetap merupakan instrumen utama pembentukan moralitas bangsa. Maka perbaikan moralitas khususnya dalam hal kepedulian terhadap sesama bisa dimulai dari pembenahan dunia pendidikan, khususnya pelajaran Akidah Akhlak sebagai instrumen formal yang mengemban pendidikan nilai. Hal ini penting, karena dalam kenyataan lapangan belum seperti yang diharapkan(Dinda Safira, 2022).

Umumnya guru masih memiliki kecenderungan menerapkan pola pembelajaran yang memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, para guru lebih akrab dengan pola-pola pembelajaran tradisional (pola lama) yang pada pokoknya dengan menginformasikan materi, dilanjutkan dengan tanya jawab jika ada hal yang belum dipahami. Diteruskan dengan pemberian tugas dan mengerjakan soal latihan (A. D. Satria Wiguna, 2021).

Berdasarkan observasi bahwa peserta didik tidak lebih dari seorang pendengar setia dari ceramah guru, tampak pasif tanpa inisiatif karena adanya kecenderungan menunggu tugas-tugas apa yang kemudian akan diberikan guru. Sebagai akibat dari pola ini, utamanya adalah terjadinya kejenuhan selama PBM berlangsung, yang pada gilirannya terjadinya kegagalan yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar, tidak berkembangnya potensi peserta didik, peserta didik hanya menguasai sekitar apa yang dijelaskan guru tanpa ada kemampuan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut, dan peserta didik rata-rata tidak mempunyai kemampuan mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupannya terlebih adanya masalah sosial yang muncul di sekitarnya pun mereka tidak responsive sama sekali terhadap persoalan sosial yang ada. Dalam hal ini peserta didik juga tidak mampu untuk berpikir apa, mengapa, bagaimana tentang munculnya suatu masalah sosial di sekitarnya karena menurut pemahaman mereka sepertinya semua masalah sosial yang muncul berada di luar konteks yang dijelaskan para guru melalui PBM. Sehingga kecenderungan peserta didik pun hanya sebatas menunggu perintah, harus melakukan apa dengan cara bagaimana.

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang berorientasi pada pendidikan yang lebih menekankan pada aspek sikap, dan mempunyai peran penting dalam membentuk Akhlak siswa, maka dari itu dengan pembelajaran Akidah Akhlak ini dapat membentuk Akhlak mulia siswa di MTs Kasratussa'adah khususnya dalam meningkatkan sikap peduli. Berdasarkan hasil observasi di MTs Kasratussa'adah yang dimulai pada tanggal 30 November 2021.

Peneliti mengamati bahwa yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu :

1. kegiatan pembelajaran yang berlangsung kurang mengajak siswa untuk dapat melakukan kegiatan mengamati permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
2. karakter demokratis yang dimiliki siswa cenderung kurang, hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa kurang menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
3. karakter toleransi antara sesama siswa sangat kurang karena merasa adanya perbedaan diantara mereka.
4. pembelajaran Akidah Akhlak juga cenderung kurang bermakna karena hanya berpatokan pada penilaian hasil (kognitif) dan kurang memperhatikan pembinaan serta pembentukan sikap.

Hal lain yang melatarbelakanginya seperti kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan sekolah, itu terlihat masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan, kurangnya keharmonisan antar satu sama lain, masih ada siswa yang berbicara atau ribut di kelas ketika gurunya menjelaskan, kurangnya kesadaran siswa dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah serta banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diadakan perbaikan yaitu aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan sikap peduli siswa terhadap sesama melalui model konsiderasi melalui pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat lebih mudah untuk meningkatkan sikap peduli siswa terhadap sesama menjadi lebih baik karena pembelajaran Akidah Akhlak sangat menekankan pada

perubahan aspek-aspek tingkah laku yang tidak hanya berpatokan pada aspek kognitif tetapi juga afektif.

Sebagaimana kita ketahui bahwa, model konsiderasi digolongkan kedalam rumpun model kepedulian moral yang melibatkan emosi dan empati terhadap orang lain. Memiliki sikap peduli terhadap sesama dalam mengembangkan pembelajaran dan belajar bekerjasama dalam memecahkan sebuah permasalahan. Pola pembelajaran yang menerapkan rasa kepedulian diharapkan anak-anak belajar untuk memahami dan saling membantu dalam kehidupannya. Orang yang mampu menempatkan rasa peduli terhadap sesama akan dipedulikan dan dihargai oleh sesamanya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Salim dan Syahrums, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 28 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan penelitian ini adalah data kondisi siswa pada pratindakan, siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan hasil observasi pratindakan diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *teacher centered*. Melalui pendekatan tersebut, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, aktifitas

siswa lebih banyak mendengarkan sajian guru dan kurang mendapat peran untuk mencari dan menemukan sendiri pemahaman, pengetahuan atau sikap yang mereka butuhkan. Selain hasil observasi, hasil angket siswa kelas IX juga menunjukkan bahwa kelas IX belum mencapai indikator keberhasilan. Terbukti sebanyak 17 siswa (60,71%) berada pada kategori tinggi dan sisanya 11 siswa (39,29%) berada pada kategori sedang. Siswa yang tergolong memiliki sikap peduli yang tinggi baru 60,71% sehingga dibutuhkan upaya-upaya tertentu untuk meningkatkan sikap siswa. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran karena model tersebut dapat mengubah pengetahuan, sikap maupun perilaku siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Joyce dan diperkuat oleh Nasution yang menyatakan bahwa model konsiderasi ialah model yang berfokus membantu peserta didik mengembangkan rasa *consideration tepo seliro*, yaitu kepedulian, pemahaman, dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan orang lain. Model konsiderasi diterapkan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus I. Hasil angket pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada tiap-tiap indikator peduli lingkungan. Indikator tanggung jawab terhadap lingkungan mengalami kenaikan paling tinggi yaitu sebesar 6,55%. Ini disebabkan karena selama siklus I, siswa tidak pernah merusak SDA yang ada. Siswa juga berusaha untuk bertanggung jawab setelah menggunakan segala fasilitas yang ada di sekolah. Peningkatan terendah terjadi pada indikator bijaksana dalam menggunakan SDA/ sikap menghargai kesehatan dan kebersihan sebesar 0,22%. Peneliti mengobservasi rendahnya kenaikan pada indikator tersebut karena siswa berlaku berlebihan dalam penggunaan SDA. Saat mengambil air, siswa mengambil terlalu banyak tidak sesuai dengan petunjuk guru, juga kurangnya perhatian siswa terhadap kebersihan kelasnya.. Tindakan-tindakan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Otto Soemarwoto yang menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi manusia bukanlah memakai atau tidak memakai SDA akan tetapi menggunakan SDA secara proporsional atau bijaksana.

Aktifitas siswa pada siklus I lebih baik daripada saat pratindakan. Siswa aktif dengan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Meskipun pada awalnya

mereka masih malu-malu, namun dengan arahan guru, siswa menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan gagasannya di depan kelas. Ini sesuai dengan pendapat Rindang Nevika Dewi yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran konsiderasi dapat meningkatkan aktifitas belajar yang baik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya siswa juga belajar untuk memecahkan masalah tentang lingkungan. Siswa berkontribusi secara nyata baik dengan membersihkan sekolah ataupun. Tindakan tersebut mampu meningkatkan sikap siswa dalam menghargai kesehatan dan kebersihan serta bertanggung jawab atas masalah yang muncul di lingkungan. Itu berarti tahap aplikasi ataupun pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran konsiderasi dapat menanamkan sikap peduli siswa terhadap sesama maupun lingkungannya. Di sisi lain, aktifitas belajar yang kurang baik pada tahap pratindakan tidak nampak pada siklus I ini. Aktifitas kurang baik itu berupa mencorat-coret meja, merobek dan membuang kertas di lantai dan bergurau dengan teman dapat tertatasi karena siswa memiliki aktifitas yang jelas. Lebih dari itu, guru juga sangat berperan dalam menurunnya aktifitas negatif siswa. Guru menanamkan sikap peduli lingkungan selama pembelajaran sehingga aktivitas yang menyimpang dari sikap peduli lingkungan mengalami penurunan.

Penanaman sikap peduli pada siklus I sudah sesuai indikator. Guru tidak melupakan tugasnya dalam menanamkan sikap tersebut selama pembelajaran sehingga ketercapaian peran guru dalam pembentukan sikap dari siklus I sampai siklus II mencapai 100%. Itu terbukti dengan pengkondisian lingkungan berupa, tersedianya alat kebersihan dan poster yang mendukung peduli lingkungan.

Guru juga selalu memberikan contoh bagaimana cara membersihkan kelas yang baik dan benar serta guru selalu berpesan agar siswanya saling menghargai dan menghormati terhadap satu sama lainnya. Kondisi yang lain ada pada ketercapaian guru dalam menerapkan model pembelajaran konsiderasi. Aktivitas guru dalam melaksanakan model ini belum maksimal. Selain pengelolaan waktu yang kurang efektif, hierarki pembelajaran juga kurang sesuai dengan RPP. Guru tidak memberikan motivasi dan umpan balik sehingga penanaman sikap peduli lingkungan kurang maksimal. Kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II, guru melaksanakan hierarki pembelajaran dengan maksimal.

Guru juga menanamkan sikap peduli lingkungan sesuai dengan teori Masnur Muslich. Pada teori tersebut, disebutkan bahwa peran guru dalam pembentukan sikap adalah dengan memberi contoh, teguran, dan pengkondisian. Guru memberikan contoh kepada siswa mengenai memisahkan dan membuang sampah organik dan nonorganik dengan tepat. Guru juga menegur 3 orang siswa yang kurang antusias saat belajar atau yang bercerita ketika guru menjelaskan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, semua indikator sikap peduli lingkungan mengalami kenaikan sebagai berikut.

1. Menghargai dan menghormati sesamapada siklus I dan siklus II mengalami perubahan sebesar 63% dengan kategori tinggi. Menghargai dan menghormati sesamapada terlihat dari sikap siswa yang mau berpartisipasi ataupun merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru ketika di depan kelas ataupun saat berdiskusi.
2. Menerima dan memberi pendapat mengalami perubahan sebesar 55,36% dari siklus I ke siklus II. Indikator ini dapat terlihat ketika guru menghadapkan siswa dengan menampilkan atau membacakan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Kemudian guru meminta respon dari siswa. Awalnya sebelum model itu diterapkan siswa cenderung bingung dan tidak memberi pendapat. Namun ketika diterapkan ternyata siswa merespon dengan baik dengan menjawab atau mengajukan jawaban-jawaban bahkan di luar konteks pembahasan.
3. Menghargai kesehatan dan kebersihan meningkat dari 25% menjadi 82%. Menghargai kesehatan dan kebersihan dapat dilihat ketika sebelum guru masuk ke dalam kelas siswa telah membersihkan ruang tersebut, hal tersebut sesuai dengan hal-hal yang telah disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Tanggung jawab terhadap lingkungan siswa meningkat sebesar 31,7%. Ini dapat dilihat dari kegiatan siswa yang meletakkan kembali segala fasilitas sekolah seperti buku kembali ketempatnya serta tidak membuang sampah sembarangan.

Peningkatan sikap peduli lingkungan siswa sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan terbukti bahwa penerapan model pembelajaran konsiderasi dapat dinilai berhasil dan dapat meningkatkan sikap peduli.

Tabel 1. Persentase Hasil Angket Sikap Peduli Siklus II

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Persentase Kumulatif
1	< 48	Rendah	0	0	0
2	48 < 71	Sedang	1	3,57%	39,29%
3	>72	Tinggi	27	96,43%	100%
Jumlah			28	100%	100%

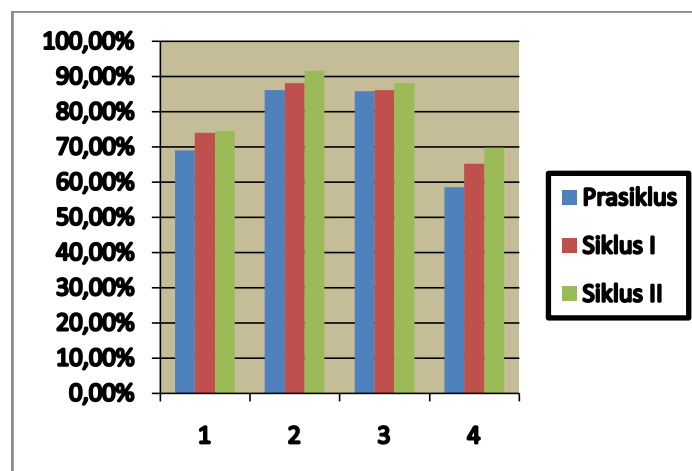
Berdasarkan semua indikator sikap peduli setelah siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75% berada pada kategori tinggi dan 25% nya berada pada kategori sedang. Berikut ini adalah tabel pencapaian setiap indikator sikap peduli pada siklus II.

Tabel 2. Pencapaian Setiap Indikator Sikap Peduli Pada Tahap Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Menghargai dan menghormati sesama	79,46%	Tinggi
2.	Menerima dan memberi pendapat	91,67%	Tinggi
3.	Menghargai kesehatan dan kebersihan	88,17%	Tinggi
4.	Tanggung jawab terhadap lingkungan	69,79%	Sedang

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dari mulai pra siklus sampai pada siklus ke II dalam penelitian di atas maka data dari sikap peduli siswa terhadap sesama melalui model pembelajaran konsiderasi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Grafik Hasil angket prasiklus, siklus I dan siklus II



Keterangan :

1= Menghargai dan menghormati sesama

2= Menerima dan memberi pendapat

3= Menghargai kesehatan dan kebersihan

4= Tanggung jawab terhadap lingkungan

Berdasarkan tabel dan histogram tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 3,46% dari prasiklus ke siklus I dan 3,88% dari siklus I ke siklus II.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran inkuirihhusus materi ibadah haji dan umrahdi Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Hidayatul Islam Pangkalan Brandan Langkatberjalan dengan baik, aktif dan menyenangkan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhardi bahwa pembelajaran efektif itu adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.
2. Dari hasil pengamatan menunjukkan respon siswa terhadap peneraan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menunjukkan sikap yang positif dan antusias semua aspek telah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada materi ibadah haji dan umrah yang menunjukkan kategori cukup baik pada siklus I

dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa respon siswa selama pelaksanaan model pembelajaran jigsaw berjalan dengan baik.

3. Hasil belajar siswa pra siklus pada materi ibadah haji dan umrah sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri ketika diberikan tes maka hasil yang diperoleh peneliti adalah sebesar 28% yang tuntas dengan jumlah siswa 8 orang.

Dari hasil belajar kemampuan berfikir kritis siswa yang diperoleh setelah digunakannya model pembelajaran inkuiri pada materi ibadah haji dan umrah mulai mengalami peningkatan sebesar 59% pada siklus I dengan banyak siswa 17 orang dan 100% pada siklus II dengan banyak siswa 29 orang. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII MTs Hidayatul Islam Pangkalan Brandan Langkat dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis bahkan lebih dari yang ditargetkan.

E. REFERENSI

- Atika Alwinda, S. W. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancin. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4).
- Dinda Safira, S. W. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Kelas Vii Mts Al Hidayah Gebang. *Journal Research And Education Studies*, 3(3), 27–37.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). Ptk (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di Sd Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1x(2), 11.
- Febriyanni, R., Wiguna, S., Arafah, N., & Akmalia, R. (2021). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Rpp Di Mas Al-Ikhwan Serapuh. 5(2), 211–222.
- Salim Dan Syahrums. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Wiguna. (2022). Implementasi Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Daring Akidah Akhlak Di Kelas Vii Mts Ikaba Paluh Manis. *Journal Of Innovation*

Research And Knowledge, 1(9), 981–988.

- Satria Wiguna, A. D. (2021). Jurnal Dirosah Islamiyah Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3, 420–427. <https://doi.org/10.17467/Jdi.V3i3.576>
- Satria Wiguna, N. A. (2021). Implementasi Kurikulum Berkarakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Stabat. *Joel : Journal Of Educational And Language Research*, Vol 1 No 2(September).